

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mulut merupakan hal penting dalam kualitas hidup yang terbebas dari berbagai penyakit seperti kanker mulut, infeksi mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya. Gangguan kesehatan mulut dapat menyebabkan keterbatasan dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial (WHO, 2012). Pendapat serupa oleh Sheiham (2005) bahwa kesehatan gigi dan mulut termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya terbebas dari penyakit. Jaringan pendukung gigi berperan secara optimal yang akan menjadikan percaya diri serta hubungan interpersonal dalam tingkatan yang tinggi. Keberadaan penyakit gigi dan mulut akan dapat mempengaruhi kesehatan umum, walaupun tidak menyebabkan kematian.

Lidah merupakan bagian rongga mulut yang dapat menjadi barometer kesehatan umum dan mencerminkan kondisi sistemik seseorang (Al-Mobeeriek dan Al-Dosari, 2009). Lesi pada mukosa mulut tidak seluruhnya berbahaya karena ada beberapa jenis lesi mukosa yang termasuk variasi normal antara lain *fordyce granules*, *torus palatinus*, *linea alba*, *leukoedema*, *mandibular tori*, *melanin pigmentation*, *lingual varicosities*, dan *geographic tongue* (Ibsen dan Phelan, 2014). Hamissi, dkk. (2015) mengatakan bahwa *Geographic tongue* adalah suatu lesi inflamasi yang berada pada lidah tidak memiliki kecenderungan untuk berubah menjadi ganas dan bersifat jinak. Lesi pada *geographic tongue* ditemukan atrofi papila atau depapilasi dari papilla filiformis yang mampu mengubah sensasi

sehingga seringkali bersifat simptomatik. Etiologi dari lesi ini masih belum diketahui secara pasti, meskipun banyak penelitian dan studi yang meneliti tentang *geographic tongue*. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa faktor genetik atau herediter berperan besar dalam lesi ini. Faktor predisposisi yang lain juga mendukung terjadinya kelainan ini seperti defisiensi nutrisi, stress, dan sebagainya. *Geographic tongue* pada umumnya berada di bagian permukaan lateral dan dorsal lidah (Al-Mobeeriek dan Al- Dosari, 2009). Menurut Gonzaga, dkk. (1995) menggunakan parameter The Hamilton Anxiety Scale menunjukkan tingkat stress lebih tinggi dalam populasi *geographic tongue* dibandingkan populasi yang tidak memiliki *geographic tongue*. Kemunculan *geographic tongue* yang signifikan pada psoriasis onset dini dan lidah pecah-pecah pada psoriasis onset lambat diamati dalam penelitian terbaru. *Geographic tongue* dapat digunakan sebagai penanda tingkat keparahan *psoriasis* (Picciani, dkk. 2015).

Menurut Miloglu, dkk. (2009), individu yang memiliki umur dibawah 30 tahun memiliki kemungkinan lebih tinggi memiliki *geographic tongue*. Penelitian lebih lanjut mengenai komposisi *geographic tongue* yang uniknya juga pada kondisi eksternal lidah seperti variasi suhu dengan makanan yang berbeda, menggosok ujung lidah terhadap gigi atau gusi yang dapat memicu fenomena di *geographic tongue* (Seiden dan Curland, 2015). Secara khusus, Rasulullah SAW memberikan perhatian mengenai menyikat gigi dan lidah.

صَلَاةٍ كُلِّ عِنْدَ بِالسَّوَاكِ لِأَمْرَتِهِمْ أُمَّتِي عَلَى أَشَقِّ أَنْ لَوْلَا

Artinya : “Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan shalat”. [Hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Irwaul Ghalil no 70]

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian tentang prevalensi *geographic tongue* pada Mahasiswa Kedokteran Gigi UMY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah, yaitu : “Bagaimanakah gambaran prevalensi *geographic tongue* pada mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran prevalensi *geographic tongue* pada mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Data hasil penelitian digunakan untuk meningkatkan edukasi saat penyuluhan kepada masyarakat dan edukasi untuk menjaga kesehatan rongga mulut.
2. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang adanya lesi variasi normal rongga mulut dan dapat membedakan antara lesi yang satu dengan lainnya.
3. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai lesi *geographic tongue* yang tidak berbahaya dan bukan keganasan.

E. Keaslian Penelitian

1. Prevalence of *Geographic Tongue* and Related Predisposing Factors in 7-18 Year-Old Students in Kermanshah, Iran 2014 oleh Fatemeh dkk., tahun 2015. Persamaan

penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitiannya, yaitu penelitian deskriptif cross-sectional. Variabel yang diteliti berupa *geographic tongue*. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti 3600 siswa (1800 siswa laki-laki dan 1800 siswa perempuan), lokasi pada tiga sekolah di Kermanshah Iran, metode *multi-stage random cluster sampling* dan usia siswa yang diteliti 7-18 tahun. Fokus penelitiannya berbeda pada penelitian ini difokuskan pada prevalensi lesi variasi normal yaitu *geographic tongue* dan *fissured tongue*.

2. Prevalensi dan Distribusi Penderita *Geographic Tongue* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember Angkatan 2014 – 2016 (Pinasthika dkk., 2018). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode, subjek, dan lokasinya. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember angkatan 2014, 2015, dan 2016. Metode penelitian yang digunakan yaitu epidemiologi deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode cross-sectional, yang berlokasi di UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Indonesia pada mahasiswa PSKG (Program Studi Kedokteran Gigi) angkatan 2015.